

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara hanya memiliki satu Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu SMK Negeri 1 Kaidipang yang terletak di Desa Bigo Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang dibuka dan mulai menerima siswa pertama, pada tahun 2008. Sejak pertama sekolah dibuka banyak siswa yang masuk sekolah SMKN 1. Kaidipang dari berbagai Desa yang ada dikecamatan Kaidipang. Sejak pertama sekolah dibuka dari siswa angkatan 2008 itu sudah ada perkumpulan siswa antar Desa.

Perkumpulan diantara mereka dibedakan atas nama desa, dan ini berlaku di lingkungan sekolah SMKN 1. Kaidipang. Awalnya perkumpulan ini hanya ada pada saat jam istirahat dan tempat perkumpulan siswa-siswa berdasarkan desa ini bertempat di kantin-kantin yang berada diluar lingkungan sekolah dan tentu tempat dari tiga perkumpulan tersebut itu berbeda- beda, nah dari adanya beberapa perkumpulan ini sering terjadi kesalah pahaman diantara mereka yang menyebabkan perkumpulan ini sampai membuat konflik, baik itu masalah yang terjadi dalam sekolah maupun masalah dari luar sekolah, dan hal ini tetap berlanjut sampai sekarang. Dalam lingkungan sekolah perkumpulan ini mulai membentuk suatu *gang*/gerombolan kecil dalam sekolah, oleh peneliti ini disebut GSD (Gerombolan Siswa Desa) artinya GSD ini adalah *gang* yang dibentuk

berdasarkan tempat mereka tinggal atau desa asal mereka. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut, memiliki tiga kelompok GSD yaitu GSD Pontak, GSD Bigo, dan GSD Pongongihana.

Setiap GSD dari Desa tersebut ada seseorang yang mereka anggap sebagai seorang yang bisa didengar, atau seorang ketua, biasanya orang yang menjadi ketua mereka adalah siswa dari kelas tiga dan ketua tersebut bukan dipilih tetapi hanya dalam bentuk pengakuan para anggota GSD, dan kriterianya juga bukan hanya berdasarkan asas senioritas dan jurusan apa yang diambilnya di sekolah tetapi dari seberapa nakal dan berani orang tersebut dalam menghadapi masalah.

GSD ini anggotanya bukan hanya dari sekolah SMKN 1. Kaidipang saja tetapi ada juga dari luar sekolah, artinya ada juga orang yang tidak bersekolah yang tergabung dalam GSD tersebut, baik itu dari GSD Pontak, GSD Bigo maupun GSD Pongongihana. Orang-orang tersebut tergabung karena adanya ikatan pertemanan diantara mereka yang bersekolah dengan orang yang tidak bersekolah. Selain itu, karena juga memiliki kesamaan tempat mereka tinggal. Anggota GSD yang tidak bersekolah ini, bergabung karena ingin membantu ketika GSD mereka mendapatkan masalah dan ingin menambah jumlah orang dalam GSD agar lebih besar. Tempat pertemuan orang yang tidak bersekolah dengan perkumpulan GSD ini, dikantin yang berada diluar sekolah dan pada saat jam istirahat sekolah.

Terbentuknya GSD ini sebenarnya diluar dari pengetahuan pihak Sekolah dan orang-orang yang tergabung dalam GSD tersebut, terbentuk akibat dari

lingkungan bermain mereka dan juga ada ikatan persaudaraan diantara mereka juga, kesamaan tempat tinggal. Peneliti melihat siswa yang tergabung di salah satu GSD pada saat jam istirahat akan bergabung dengan masing-masing GSDnya dan akan berkumpul dikantin yang berbeda, siswa dari GSD Pontak enggan bergabung dengan siswa dari GSD Bigo begitu juga sebaliknya. Peneliti melihat bahwa hal ini dilakukan agar diantara ketiga GSD tidak berbenturan. Tetapi hal ini sangat sulit di hindari karena adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman dan juga adanya dendam diantara mereka.

Menjadi tradisi yang ada di ketiga GSD ini yang juga sampai menyebabkan terjadinya konflik yang berujung kekerasan diantara mereka. Karena, peneliti menduga bahwa jauh sebelum terbentuknya kelompok GSD yang ada di SMKN 1. Kaidipang memang ada unsur dendam sebelum sekolah mulai menerima siswa, masalah yang ditinggalkan oleh masing-masing senior dari ketiga GSD, dendam yang terjadi akibat dari adanya acara malam, yang biasa diselenggarakan pada saat malam selesai acara pesta perkawinan, acara yang diselenggarakan adalah acara yang terbuka untuk umum yaitu acara dugem, dalam pengalaman peneliti kebanyakan yang datang diacara ini anak muda dari berbagai desa, dan ketika memasuki acara tersebut dalam keadaan berkelompok. Mereka berkelompok berdasarkan desa mereka tinggal, misalnya acara dugem dilaksanakan di Desa Bigo maka, kelompok yang hadir itu, kelompok pemuda dari Desa Pongongihana dan kelompok pemuda Desa Pontak, berjalan berkelompok dilakukan agar menjaga satu sama lain ketika mendapatkan masalah didalam acara tersebut.

Karena banyak pemuda yang mengkonsumsi minuman keras pada saat masuk acara *dugem* tersebut.

Acara yang biasanya dimulai selesai sholat isyah dan ditutup paling cepat biasanya jam 1-2 malam dan paling lama sebelum adzan subuh, dalam jangka waktu panjang ini, pemuda dari berbagai desa sering terjadi konflik dan hanya disebabkan oleh permasalahan kecil, hanya bersentuhan bahu, kakinya terinjak bisa menimbulkan konflik diantara kelompok pemuda dari desa yang bermasalah karena sudah dalam pengaruh minuman keras. Dari pengalaman peneliti orang bermasalah dari dua desa yang berbeda baik itu sampai menyebabkan perkelahian diantara keduanya akan memicu permasalahan antar kelompok pemuda desa yang bermasalah, baik itu dari Desa Bigo, Desa Pontak dan Desa Pongongihana.

Seperti pada kejadian 2006 pada saat acara *dugem* yang dilaksanakan setelah acara pernikahan di rumah saudari *Uma* yang bertempat di Desa Pontak, acara yang dilaksanakan setelah selesai sholat isya itu berlangsung ramai dan banyak dihadiri oleh kelompok pemuda dari berbagai desa. Termasuk juga kelompok pemuda dari Desa Bigo dan Desa Pongongihana. Acara yang berlangsung ramai itu tiba-tiba dihentikan pada sekitar jam 1 – 2 malam karena terjadi penikaman pada salah seorang pemuda dari Desa Bigo yang tidak diketahui pelakunya. Begitu juga pada acara *dugem* yang dilaksanakan di Desa Bigo di rumah saudara bapak *Ejeng* juga mengalami kejadian yang sama yaitu acara dihentikan karena terjadi perkelahian antar pemuda dari Desa Bigo dan pemuda dari Desa Pongongihana.

Peneliti menduga pengelompokan yang terjadi di SMKN 1. Kaidipang pada saat ini dipengaruhi oleh permasalahan yang disebabkan oleh pemuda antar desa sebelum didirikannya sekolah. Konflik yang sudah terjadi sebelum sekolah didirikan menimbulkan kekhawatiran pada tiap-tiap siswa dari masing-masing desa, baik siswa dari Desa Pontak, Desa Bigo dan Desa Pongongihana. Sehingga mereka membentuk GSD yang ada di SMKN 1. Kaidipang agar dapat menjaga satu sama lain pada saat terlibat masalah. Pembentukan GSD juga karena hubungan emosional yang terjalin diantara orang-orang yang berada didalamnya pada saat melakukan kegiatan negatif seperti minum-minuman keras, bercerita tentang kenakalan-kenakalan mereka.

Seorang yang disegani atau ketua didalam GSD, baik GSD Pontak, GSD Bigo, GSD Pongongihana, harus mempunyai keberanian dalam menanggapi masalah ketika anggota GSD mendapatkan masalah, keberanian dalam hal berkelahi dan menjadi orang yang berada dibarisan terdepan pada saat GSD mendapat masalah dengan GSD lainnya. Perbedaan tingkat kelas dan asas senioritas juga menentukan posisi orang ini akan menanggapi masalah karena dalam satu GSD, junior yang mendapatkan masalah dengan senior dari anggota GSD lain tidak akan langsung menanggapi tetapi akan memanggil senior dari anggota GSDnya, dengan alasan setiap anggota dari GSD takut dan menghargai ketuanya. Peneliti melihat ketika anggota dalam GSD ini berkumpul di kantin dengan ketuanya maka tidak semua Siswa yang tergabung dalam kelompok itu dapat duduk sama-sama dan bercanda dengan ketuanya, hanya teman dekat

seangkatan dan saudara yang mempunyai hubungan darah, yang bisa duduk sama-sama dan bercanda dengan ketuanya.

Apabila sudah waktu istirahat siswa-siswa yang tergabung dalam kelompok GSD akan mengikuti masing-masing ketuanya untuk berkumpul dikantin-kantin, apabila ketua tidak memiliki uang untuk membayar makanan dikantin maka tugas dari anggota kelompok akan membayarnya, peneliti menduga bentuk kerelaan anggota GSD dalam membayar makanan, membelikan rokok dan lain sebagainya adalah bentuk terimakasih anggota kepada ketua karena sering membantu apabila mereka mendapatkan masalah. Begitupun dalam menghadapi masalah apabila, seorang anggota GSD mendapatkan masalah dengan GSD lainnya maka ketua dari kelompok tersebut yang harus memutuskan apakah mereka akan menanggapi masalah tersebut atau tidak, apabila mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan ketua maka, ketua dari GSD tersebut tidak akan membantu mereka dalam menghadapi masalah. Seperti dalam pengamatan William Foote Whyte menyimpulkan bahwa prestasi *bowling* seseorang berkaitan dengan status yang dipunyainya di dalam *gang* Norton. Doc dan Danny menikmati status yang tertinggi dan juga memperoleh angka tertinggi. Frank dan Alec berkedudukan cukup rendah dan memperoleh angka terendah pula. *Gang* Norton menilai sebagai hal yang tidak patut bila seorang anggota berstatus rendah mengalahkan anggota berstatus tinggi<sup>1</sup>. Bentuk solidaritas yang terjalin diantara mereka bukan hanya karena pengaruh persaudaraan tetapi juga karena adanya kesamaan tempat Desa

---

<sup>1</sup> Kamanto Sunarto. 1985. *Pengantar Sosiologi: Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia Edisi Pertama. Hal 69

mereka tinggal. loyalitas diantara mereka terlihat dari kebersamaan mereka pada saat jam istirahat, bercanda bersama, dan bukan hanya itu tetapi apabila salah seorang dari anggota GSD mereka dipukul ataupun di gertak oleh GSD lain maka disinilah terlihat kebersamaan mereka dalam menghadapi masalah, mereka akan bersama-sama menghadapi masalah tersebut walaupun masalah tersebut disebabkan oleh anggota GSD mereka sendiri. Persaudaraan diantara mereka juga sangat jelas terlihat bukan hanya pada saat mendapatkan masalah tetapi juga pada saat mendapatkan kesusahan seperti, tidak adanya uang jajan, ongkos untuk pulang rumah, mereka saling membantu satu sama lain. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas, ia membedakan dua tipe utama solidaritas: solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan ( lihat Laeyendecker,1983:290 dalam Kamanto, 2000). Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana – masyarakat yang dinamakannya “segmental” pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti, solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan “*conscience collective*” kesadaran kolektif.(dalam Sunarto, 2000: 5-6)<sup>2</sup>. Peneliti melihat kejadian yang rutin terjadi tiap tahun adalah masalah yang disebabkan dari kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), bagaimana perlakuan kakak senior dari GSD Pontak akan berbeda pada siswa yang dari desa lain, baik Desa Pongongihana maupun Desa Bigo. Kekerasan yang terjadi pada saat MOS seperti

---

<sup>2</sup> Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua)*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal 6-7

penamparan, godokan dari senior GSD Pontak akan lebih keras kepada siswa yang akan menjadi anggota baru dalam GSD Pongongihana dan GSD Bigo begitupun sebaliknya. Tetapi apabila siswa baru sama dengan desa mereka maka kekerasan atau penamparan dan godokan yang dilakukan tidak sekeras pada siswa dari desa lainnya.

Kasus kekerasan sering terjadi pada saat penerimaan siswa baru, banyak terjadi perlakuan kasar dari siswa kelas 2 dan 3 kepada siswa baru, nah disinilah peran GSD tersebut mulai melakukan tindak kekerasan karena mereka merasa merekalah yang paling senior. hal ini sering terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan pramuka dan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang diselenggarakan oleh pihak Sekolah setiap tahun, ini juga menjadi satu kesempatan bagi Siswa kelas 2 dan 3 menjadi panitia pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Sekolah untuk melakukan kekerasan kepada Siswa baru yang tanpa sepengetahuan pihak sekolah atau Guru-guru yang berada di sekolah tersebut, bentuk kekerasan biasanya kekerasan secara fisik seperti penamparan siswa baru, dan godokan yang sampai memaki maki siswa baru. selain itu bentuk kekerasan lain yang dilakukan yaitu pemalakan sesama siswa. Begitupun para siswa baru yang akan mendaftar dan masuk sekolah seakan mereka sudah tahu mau masuk GSD yang mana, karena pada saat penerimaan siswa baru itu pasti akan bertambah jumlah ketiga GSD tersebut, berdasarkan pengalaman peneliti yang juga pernah tergabung di salah satu GSD yang ada di lingkungan sekolah SMKN 1. Kaidipang itu, sering bertambahnya orang baru pada saat penerimaan siswa baru, karena siswa baru lebih merasa aman apabila bergabung dengan teman-teman sekampungnya atau

teman-teman dari satu desanya, baik itu rasa aman agar tidak ada kakak kelas yang dari desa lain ingin menggodok mereka. Biasanya godokan itu berupa gertakan dengan menanyakan “*anda kelas berapa? kenapa mau Sekolah di SMK Kaidipang?*” kata ini juga bersamaan dengan kata-kata kasar dan pasti ujung-ujungnya akan minta uang dan tentunya hal ini akan memicu terjadinya kesalah pahaman dan juga permasalahan diantara ketiga GSD yang ada di SMKN 1. Kaidipang.

Seperti yang diberitakan LiputanBMR, Bolmut – Aksi Kriminalisasi luar biasa di lingkungan sekolah, khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kaidipang Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Kejadian berawal dari dendam yang di sebabkan pertikaian pemuda antar Desa Pontak dan Desa Bigo. Sehingga berlanjut di lingkungan sekolah. Pemuda Desa Bigo yang terlibat pertikaian dengan Pemuda Desa Pontak, datang melancarkan serangan terhadap Pemuda Desa Pontak yang bersekolah di SMKN 1. Kaidipang<sup>3</sup>.

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasikan masalah yaitu, pengakuan kelompok terhadap ketua GSD bukan hanya berdasarkan asas seniortas dan jurusan apa yang diambilnya tetapi seberapa nakal dan berani orang tersebut dalam menghadapi masalah. Orang-orang yang tergabung dalam GSD tersebut terbentuk akibat dari lingkungan bermain mereka dan adanya ikatan persaudaraan diantara mereka juga kesamaan tempat tinggal. Struktur konflik diantara ketiga

---

<sup>3</sup> Liputan Bmr Siswa SMK Negeri 1 Kaidipang Tikam Sesama Pelajar. <http://www.liputanbmr.com/bolmut/siswa-smk-negeri-1-kaidipang-tikam-sesama-pelajar/>. Diakses pada tanggal 2 maret 2017.

GSD yang ada di SMKN 1. Kaidipang hampir sama, karena adanya interpersi dari senior yang membuat para siswa dari masing-masing anggota GSD ini tetap loyal dalam lingkungan GSDnya, karena apabila seseorang siswa tidak loyal atau tidak sering bergabung dengan teman-teman dari desa tempat asal mereka, mereka tidak akan menolong ataupun membantu apabila mendapatkan masalah.

Dari identifikasi diatas peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan loyalitas orang-orang yang tergabung dalam GSD berdasarkan lingkungan mereka, adanya ikatan persaudaraan juga kesamaan tempat mereka tinggal, karena hal ini sangat mempengaruhi bagaimana terjadinya kekerasan yang berujung konflik. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas, ia membedakan dua tipe utama solidaritas: solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan, (dalam Kamanto, 2000 : 5-6).

Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana – masyarakat yang dinamakannya “segmental” pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti, solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan “*conscience collective*”, atau kesadaran kolektif, (dalam Sunarto, 2000: 6-7)<sup>4</sup>. Peneliti lebih melihat kepada pembentukan *gang* atau gerombolan siswa desa yang ada di Kecamatan Kaidipang berdasarkan ikatan persaudaraan.

---

<sup>4</sup> *Ibid. Hal 6-7*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan masalah yaitu:

Bagaimana proses pembentukan Gerombolan Siswa Desa (GSD) di Kecamatan Kaidipang berdasarkan ikatan persaudaraan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu dari rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut : Memberikan pengetahuan sosiologis tentang proses pembentukan Gerombolan Siswa Desa (GSD) di Kecamatan Kaidipang berdasarkan ikatan persaudaraan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yaitu :

1.4.1 Bagi Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai proses pembentukan *gang* atau Gerombolan Siswa Desa (GSD) di Kecamatan Kaidipang berdasarkan ikatan persaudaraan.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan Siswa yang sering melanggar hukum dan bisa dapat menanggulangi kekerasan antar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua siswa agar dapat mengetahui penyebab terjadinya kekerasan antar siswa dan dapat mengantisipasi hal tersebut.